

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Keadaan inilah yang memerlukan pembahasan lebih lanjut, sehingga perlu pembahasan lebih mendalam antara kajian pustaka dan dibuktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini, maka akan dijawab dan dibahas satu persatu mengenai fokus penelitian yang ada.

A. Implementasi Pembelajaran dalam Membentuk Tingkah Laku Santri

Berdasarkan temuan peneliti, pembelajaran dimanifestasikan dalam madrasah diniyah melalui pembelajaran kitab-kitab klasik. Di mana kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif mengacu pada kurikulum yang telah disesuaikan dengan keadaan santri yang tinggal di pesantren. Penetapan kurikulum yang sesuai dengan kebijakan pesantren ini merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki pesantren.

Hal ini menegaskan pernyataan Mujamil Qomar, bahwa beberapa pesantren menerapkan kombinasi ilmu yang berbeda karena belum ada standarisasi kurikulum pesantren. Variasi kurikulum diyakini lebih baik. Adanya variasi kurikulum pada pesantren akan menunjukkan ciri khas dan keunggulan masing-masing pesantren.¹

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 111

Selain itu, temuan ini juga memperkuat teori Binti Maunah bahwa para santri menggunakan dan menjadikan kitab kuning sebagai rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya santri dalam menjadikan kitab kuning sebagai rujukan ini tentu berkaitan erat dengan kemampuan santri dalam menangkap berbagai isi yang terkandung dalam kitab kuning tersebut. Pada akhirnya pembelajaran kitab kuning ini benar-benar membawa pengaruh pada diri santri. Berbagai perubahan sikap dan tingkah laku tampak dalam diri santri dalam kehidupan sehari-hari.² Sehingga dari kurikulum yang berisi kitab-kitab yang diajarkan di pesantren tersebut, dapat mempengaruhi karakter yang tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif berisi kitab-kitab klasik yang bermacam-macam. Sesuai dengan pendapat Mujamil Qomar di atas, bahwa setiap pesantren mengajarkan kitab yang berbeda dengan pesantren lain. Sama halnya dengan Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif, mengajarkan kitab-kitab yang tujuannya sebagai bekal hidup para santrinya kelak. Kitab-kitab tersebut sudah cukup lengkap yakni Al-Qur'an dengan tajwidnya, Bahasa Arab dengan nahwu dan shorofnya, hadits, tauhid, akhlak, dan fiqih. Namun kitab-kitab yang mengandung nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pesantren ini adalah fiqih, akhlak, dan hadits. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi religius, sopan santun, jujur, dan ta'dzim. Sedangkan pelajaran yang diutamakan adalah fiqih dan Al-Qur'an yang menekankan pada pembelajaran tajwid.

² Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 229

Temuan ini memperkuat pernyataan Martin van Bruinessen bahwa fiqih diantara semua cabang ilmu Agama Islam, biasanya dianggap paling penting. Sebab lebih dari agama lainnya, fiqih mengandung berbagai implikasi konkret bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat. Fiqihlah yang menjelaskan kepada kita hal-hal yang dilarang dan tindakan-tindakan yang dianjurkan. Di pesantren biasanya fiqih merupakan primadona diantara semua mata pelajaran. Semua pesantren tentu saja juga mengajarkan Bahasa Arab (ilmu alat) dan sekurang-kurangnya dasar –dasar ilmu tauhid dan akhlak. Namun inti pendidikan pesantren sebenarnya terdiri dari karya-karya fiqih.³ Selain itu juga sesuai dengan pendapat Mujamil Qomar yang menyatakan bahwa materi yang paling dominan di pesantren adalah fiqh.⁴ Fiqih merupakan kitab yang diutamakan di pesantren, karena dalam pelajaran fiqih membahas mengenai hukum ubudiyah, muamalah, jinayah, dan hukum lainnya yang berguna bagi kehidupan santri untuk saat ini atau masa mendatang.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab-kitab klasik yang diajarkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif sarat dengan makna yang mendalam, maka untuk memahamkan santri di dalam proses pembelajaran memerlukan metode. Tujuan penggunaan metode pembelajaran yaitu memudahkan santri untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab-kitab yang diajarkan. Metode yang digunakan adalah bandongan dan sorogan yang dikhususkan untuk mengaji Al-Qur'an.

³ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 112

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi . . .*, hal. 112

Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdul Majid, bahwa metodologi pembelajaran yang digunakan di pesantren umumnya menggunakan metode wetonan/bandongan dan sorongan. Metode wetonan adalah metode pembelajaran dengan pola kyai membaca teks kitab tertentu dihadapan santri secara masal-kolektif, kemudian santri mendengar dan menyimak apa yang dibaca dan diceritakan oleh kyai tersebut. Metode sorogan adalah metode pembelajaran dengan melibatkan santri secara individual melalui kegiatan membaca kitab di hadapan kyai, kemudian kyai mendengarkan dan menunjukkan kesalahan-kesalahannya.⁵ Dengan metode bandongan atau wetonan, selain masih efektif digunakan di pondok pesantren metode ini merupakan cara mudah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada santri. Kemudian pada metode sorogan, *asatidz* dapat dengan mudah mengetahui letak kesalahan santri dan mengetahui sejauh mana pemahaman yang telah didapatkan oleh santri.

Selain itu dalam proses pembelajaran, *asatidz* juga menggunakan variasi metode yang lebih sesuai dengan keadaan zaman sekarang. Penggunaan metode yang bervariasi ini dimaksudkan agar santri dengan mudah memahami dan tidak merasa bosan dengan pelajaran yang disampaikan oleh ustadz. Adapun metode yang digunakan dalam penanaman pendidikan karakter di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif adalah sebagai berikut:

⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2014), hal. 244-245

1. Metode *qishah* yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara bercerita suatu kejadian untuk diresapi peserta didik. Metode ini diterapkan dalam pelajaran hadits, akhlak, dan fiqih. Pelaksanaannya seorang ustadz menceritakan kisah-kisah yang ada dalam hadits ataupun tokoh-tokoh Islam. Dari kisah tersebut dapat diambil suatu pelajaran atau nilai-nilai yang dapat diterapkan oleh santri. Karena ketika seorang ustadz bercerita pasti banyak santri yang mau memperhatikan. Jadi dengan metode tersebut, ustadz dapat dengan mudah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter santri.
2. Metode *amtsal* yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk diketahui dan diresapi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut. Metode ini diterapkan dalam pelajaran akhlak dan hadits. Pelaksanaannya ustadz mengambil perumpamaan-perumpamaan dari Al-Qur'an atau hadits. Tujuan dari metode ini yaitu agar santri bisa memahami dengan mudah nilai-nilai yang ada di dalam kitab.
3. Metode teladan yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan contoh tauladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa ditiru oleh peserta didik. Metode ini diterapkan pada pelajaran fiqih, hadits dan akhlak. Praktiknya yaitu asatidz memberikan contoh tingkah laku terpuji dan tata cara beribadah atau yang berkaitan dengan ibadah. Selain itu asatidz juga mengambil keteladanan-keteladanan dari tokoh-tokoh Islam yang dapat ditiru santri.

4. Metode *mau'idzah* yakni metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberi nasihat-nasihat yang baik yang dapat digugu atau dipercaya, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh peserta didik untuk bekal kehidupan sehari-hari. Metode ini diterapkan hampir diseluruh pelajaran. Pada tiap akhir pembelajaran ustadz menyampaikan nasihat-nasihat yang baik agar santri tetap berada dalam lingkup syari'at yang dibenarkan.
5. Metode presentasi merupakan kegiatan santri berbicara di depan audien guna memberikan suatu informasi. Metode ini diterapkan dalam pelajaran nahwu. Pelaksanaanya santri dibagi menjadi beberapa kelompok dan tiap kelompok terdiri dari beberapa santri. Kemudian santri diberi materi untuk mempresentasikan di depan teman-temannya. Dari pelaksanaan metode ini santri akan dilatih untuk mandiri dan bekerjasama dengan temannya.

Hal ini menegaskan pernyataan Abdul Majid bahwa metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya beberapa metode dapat divariasikan bergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.⁶

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran . . .*, hal. 132

B. Implementasi Tradisi Pesantren dalam Membentuk Tingkah Laku Santri

Berdasarkan temuan peneliti, pembentukan karakter melalui tradisi pesantren di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif memiliki peran penting. Karena tujuan utama pendidikan pesantren adalah menjadikan santri yang memiliki akhlak mulia. Tujuan tersebut diimplementasikan melalui tradisi yang ada di pesantren. Tradisi pesantren dalam rangka pembentukan karakter santri menerapkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut antara lain keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan disiplin. Kemudian tradisi yang ada di pesantren tadi memuat beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan oleh seluruh santri. Di mana setiap kegiatan yang diterapkan ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Meskipun santri mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren itu baik, namun apabila nilai itu tidak diwujudkan dan dibiasakan dalam tradisi pesantren. Maka santri tidak akan terbiasa menerapkan nilai-nilai tersebut.

Hal ini memperkuat pendapat William Kilpatrick bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya, yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan.⁷ Oleh karena itu melalui tradisi pesantren, santri akan terbiasa melaksanakan perilaku-perilaku yang baik yang terimplementasikan dalam keseharian santri.

Adapun kegiatan-kegiatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif dalam rangka membentuk karakter santri dibagi menjadi dua, yaitu

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 133

kegiatan wajib dan tambahan. Kegiatan yang tergolong dalam kegiatan wajib antara lain, pendisiplinan sholat berjama'ah, sorogan Al-Qur'an, madrasah diniyah, rutinan membaca surah-surah pilihan, ziarah makam, bimbingan belajar dan belajar mandiri, piket harian dan *ro'an*. Sedangkan kegiatan tambahan berupa jam'iyah yang diisi pembacaan sholawat diba'iyah, muhadloroh, rotibul haddad, atau tanya jawab. Selain itu kegiatan insidental seperti pelantikan pengurus, haflah akhirussanah, Peringatan Hari Besar Islam, meliputi hari santri dan Maulid Nabi yang diisi dengan sholawatan, mau'idzah hasanah oleh dewan pengasuh, dan pentas seni, serta keterampilan santri dalam hal menghias mading dan berkreasi memanfaatkan barang bekas di sekitar, dan takziran. Dalam rangka mewujudkan tingkah laku santri yang karimah yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada, maka peran *stakeholder* dalam kawasan pesantren sangat menentukan. Terlebih pengasuh, karena pengasuh merupakan penentu kebijakan tertinggi dalam kawasan pesantren. Selain itu adanya tata tertib juga mendukung terwujudnya nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif. Dengan adanya peraturan tersebut mau tidak mau santri akan melaksanakan kegiatan yang ada di pesantren. Karena jika santri melanggar peraturan, maka akan dikenai sanksi atau *takzir*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Asmaun Sahlan, bahwa nilai-nilai sebagaimana yang terdapat di tujuan harus diinternalisasikan serta dikembangkan dalam budaya komunitas sekolah. Dalam melakukan proses pembudayaan nilai-nilai agama tersebut dituntut komitmen bersama diantara warga sekolah. Strategi pembudayaan nilai-nilai agama di sekolah dapat

dilakukan melalui tiga cara, pertama *power strategy* yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan pembudayaan yang dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan yang tertuang dalam tata tertib.⁸ Sehingga dengan adanya kebijakan pengelola pesantren dan peraturan yang telah ditetapkan, tradisi yang ada di pesantren tetap berjalan dan dampaknya nilai-nilai pendidikan akan menjadi karakter santri.

C. Implikasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Tingkah Laku Santri

Berdasarkan temuan hasil penelitian mengenai implikasi pendidikan karakter dalam membentuk tingkah laku santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif yaitu santri telah melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam tradisi pesantren. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan disiplin. Selain itu santri juga telah mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai pembelajaran yang terkandung di dalam kitab-kitab klasik yang diperoleh dari madrasah diniyah. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi religius, sopan santun, jujur, dan ta'dzim. Nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran dan tradisi pesantren tersebut terimplementasi dalam tingkah laku santri dalam aktivitas sehari-hari.

Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran dan tradisi pesantren memberikan dampak yang positif bagi santri. Dampak tersebut tampak dalam kehidupan nyata. Dengan penginternalisasian nilai-nilai yang terkandung di dalam pembelajaran dan tradisi pesantren, sehingga terjadilah

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2009), hal. 114

perubahan tinglah laku santri yang lebih baik. Selain itu, santri memiliki karakter yang karimah.

Bentuk manifestasi dari pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif yaitu santri memiliki karakter religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, ukhuwah Islamiyah, peduli lingkungan, tanggung jawab, keikhlasan, kesederhanaan, sopan, dan ta'dzim. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Kegiatan yang diterapkan dalam nilai-nilai religius di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif yaitu sorogan Al-Qur'an, rutinan membaca surat-surat pilihan, ziarah makam, dan jamiyyah. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut maka santri secara otomatis memiliki sikap religius di dalam kehidupannya.
2. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Hal ini tercermin dalam tingkah laku santri yaitu selalu jujur dalam bertutur kata, memiliki kesadaran untuk mengakui bahwa telah masuk dalam sholat berjama'ah dan bersikap jujur dalam kantin kejujuran.
3. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai pendidikan karakter ini tampak dalam tingkah laku santri diantaranya berusaha untuk datang lebih awal untuk sholat berjama'ah, tidak terlambat ketika rutinan membaca surah-surah pilihan dan madrasah diniyah.

4. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Sikap kreatif ini tercermin dalam pembuatan mading yang semenarik mungkin dan belajar membuat pot bunga atau sayur-sayuran dari botol minuman bekas.
5. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap mandiri ini tampak pada keseharian santri yaitu masak sendiri, mencuci baju sendiri, dan tidak bergantung pada orang tua.
6. Ukhuwah Islamiyah adalah adanya persaudaraan yang akrab sehingga segala kesenangan dirasakan bersama. Sikap ini terlihat dalam diri santri bahwa mereka tidak pilih-pilih dalam berteman, tidak pernah bertengkar dengan teman, selalu berupaya membantu teman yang membutuhkan, dan untuk mempererat persaudaraan tersebut santri makan bersama dalam satu wadah.
7. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Dalam hal ini tercermin dalam kegiatan piket harian dan *ro'an*/bersih-bersih, yaitu menyapu, mengepel, menguras kamar mandi, dan menempatkan barang-barang pada tempatnya.
8. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Hal ini tampak dalam kegiatan-kegiatan pesantren yaitu melaksanakan tugas piket dengan baik, mengikuti madrasah diniyah dan sorogan Al-Qur'an, dan ketika mendapat perintah

dari pengasuh, asatidz, ataupun pengurus selalu melaksanakan dengan maksimal dan sebaik mungkin.

9. Keikhlasan yaitu tidak ada keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu dan semata-mata karena ibadah. Dalam hal ini santri berusaha ikhlas menjalankan semua kewajiban-kewajiban dan seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren.
10. Kesederhanaan yaitu mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Dalam hal ini santri belajar hidup sederhana dan mau menerima apa adanya dan berpenampilan yang sopan dan sederhana.
11. Sopan santun yaitu suatu tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati kepada orang lain. Dalam hal ini santri membungkukkan badan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua.
12. Ta'dzim yaitu tingkah laku yang mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih orang yang lebih tua darinya atau orang yang dianggap dimulyakan. Dalam hal ini santri patuh, menghormati, dan memulyakan pengurus dan asatidz, seperti membuatkan minuman untuk ustadz.

Temuan ini menegaskan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik.⁹ Sehingga santri yang memiliki karakter yang baik akan selalu bertingkah laku terpuji pula dalam segala hal atau aktivitasnya baik

⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan . . .*, hal. 36

itu dengan diri sendiri, orang lain, Allah SWT, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Baik santri tersebut sendirian atau bersama dengan orang lain, baik di lingkungan pesantren atau di luar pesantren.